

**HUBUNGAN ANTARA INKONTINENSIA URIN DENGAN DEPRESI  
PADA LANSIA DI DESA NGLONGSOR KECAMATAN TUGU  
KABUPATEN TRENGGALEK**



**Disusun Untuk Memenuhi Persyaratan Dalam Mendapatkan Gelar Sarjana  
Fisioterapi**

Oleh :

**SURYA IKA RAHMADHANI**

**J120191102**

**PROGRAM STUDI S1 FISIOTERAPI  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2021**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**HUBUNGAN ANTARA INKONTINENSIA URIN TERHADAP DEPRESI  
PADA LANSIA DI DESA NGLONGSOR KECAMATAN TUGU  
KABUPATEN TRENGGALEK**

**PUBLIKASI ILMIAH**

Oleh :

**Surya Ika Rahmadhani**

**J120191102**

Telah diperiksa dan disetujui oleh :

Dosen Pembimbing



**Wijiarto, SST.FT., Ftr., MOR**  
**NIK/NIDN 100.1676/0611107703**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**HUBUNGAN ANTARA INKONTINENSIA URIN DENGAN DEPRESI  
PADA LANSIA DI DESA NGLONGSOR KECAMATAN TUGU  
KABUPATEN TRENGGALEK**

**OLEH:**

**SURYA IKA RAHMADHANI**

**J120191102**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Fakultas Ilmu Kesehatan  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Pada hari Selasa, 16 Februari 2021  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

**Dewan Penguji :**

1. Wijianto, SST.FT., Ftr., MOR  
(Ketua Dewan Penguji)
2. Adnan Faris Naufal, S. Fis., M.Biomed  
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Farid Rahman, SST.FT., Ftr., M.OR., AIFO  
(Anggota II Dewan Penguji)



**Dekan**



**Irdawati, S.Kep., Ns., M.Si.Med**  
**NIK/NIDN 753/0618057001**

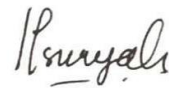
## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa publikasi ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang diterbitkan/tidak diterbitkan sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka saya akan bertanggung jawab sepenuhnya.

Surakarta, Februari 2021

Penulis



Surya Ika Rahmadhani

## HUBUNGAN ANTARA INKONTINENSIA URIN DENGAN DEPRESI PADA LANSIA DI DESA NGLONGSOR KECAMATAN TUGU KABUPATEN TRENGGALEK

### Abstrak

**Latar Belakang :** Inkontinensia urin merupakan salah satu gangguan pada sistem urinaria yang sering terjadi pada lansia. Inkontinensia urin sendiri diartikan sebagai kondisi dimana seseorang kehilangan kontrol dari kandung kemihnya. Inkontinensia urin dapat menyebabkan gangguan pada aktivitas sehari-hari dan rasa malu pada lansia. Kedua hal tersebut dapat menyebabkan isolasi sosial pada lansia. Isolasi sosial yang terjadi menyebabkan gangguan pada psikologis lansia yaitu depresi.

**Tujuan :** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara inkontinensia urin yang terjadi pada lansia dengan depresi yang dialami oleh lansia.

**Metode :** Penelitian ini menggunakan metode cross-sectional dengan teknik purpose sampling. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 40 sampel. Pengambilan data penelitian pada lansia menggunakan kuisioner yaitu Incontinence Severity Index (ISI) untuk mengukur inkontinensia urin dan Geriatric Depression Scale (GDS) untuk mengukur depresi. Uji korelasi rank spearman digunakan dalam penelitian ini untuk menguji hubungan antara kedua variabel yaitu inkontinensia urin dan depresi.

**Hasil Penelitian :** Hasil dari uji korelasi rank spearman menunjukkan nilai sig sebesar 0,002, kekuatan hubungan sebesar 0,474 dan arah hubungannya positif.

**Kesimpulan :** Terdapat hubungan yang signifikan antara inkontinensia urin dengan depresi pada lansia, dengan kekuatan hubungan sedang dan arah hubungan searah.

**Kata kunci :** Inkontinensia urin, Lansia, Depresi

### Abstract

**Background:** Urinary incontinence is a urinary system's disorders that often occurs in elderly. Urinary incontinence itself is defined as a condition when someone loses control of his or her bladder. Urinary incontinence can cause disruption of daily activities and embarrassment in elderly. Both of these can cause social isolation in elderly. Social isolation that occurs causes psychological disorders in elderly, namely depression.

**Purpose:** This study aims to determine the relationship between urinary incontinence in the elderly and depression experienced by the elderly.

**Methods:** This study used a cross-sectional method with a purpose sampling technique. The number of samples used was 40 samples. Retrieval of research data on elderly using a questionnaire, namely the Incontinence Severity Index (ISI) to measure urinary incontinence and the Geriatric Depression Scale (GDS) to measure depression. The Spearman rank test was used in this study to examine the relationship between the two variables, namely urinary incontinence and depression.

**Results:** The results of the Spearman rank test showed a sig value of 0.002, a relationship of 0.474 and a positive direction.

**Conclusion:** There is a significant relationship between urinary incontinence and depression in the elderly, with moderate strength and unidirectional relationships.

**Key words:** urinary incontinence, elderly, depression

## **1. PENDAHULUAN**

Kesehatan merupakan suatu kondisi tubuh dimana kondisi fisik maupun mental terbebas dari penyakit. Individu yang sehat dapat menjalani hidup secara produktif sehingga dapat mencapai kesejahteraan dalam hidupnya. Kesehatan pada lansia juga merupakan suatu kondisi fisik dan mental yang terbebas dari penyakit dimana lansia dapat menjalankan kehidupannya dengan baik, dimana pada kondisi ini lansia mampu melaksanakan segala aktivitasnya secara mandiri tanpa merasakan adanya gangguan pada kesehatannya seperti penyakit kronis, gangguan mobilitas, gangguan mental maupun gangguan kognitif (Thakur et al., 2013).

Walaupun demikian, pada lansia terjadi penurunan kesehatan karena proses penuaan. Berbagai sistem tubuh pada lansia mulai mengalami gangguan salah satunya ialah sistem urinari. Salah satu masalah yang muncul pada sistem urinari adalah inkontinensia urin. Inkontinensia urin adalah kondisi dimana seseorang kehilangan kontrol dari kandung kemihnya. Inkontinensia urin pada lansia muncul apabila otot detrusor tiba-tiba berkontraksi dan otot sphincter tidak cukup kuat untuk menahan urin yang akan keluar serta akibat dari retensi urin (Neki, 2016). Usia merupakan faktor resiko terbesar terjadinya inkontinensia urin pada lansia. Sekitar 65% penduduk dunia mengalami inkontinensia urin dimana kejadian inkontinensia urin terbesar terjadi pada lansia wanita (Davis et al., 2020).

Inkontinensia urin mempunyai pengaruh terhadap kondisi psikologis lansia. Inkontinensia urin dapat menyebabkan terganggunya aktivitas lansia sehari-hari. Akibatnya akan terjadi isolasi sosial (Aslam & Mahreen, 2018). Inkontinensia urin juga dapat menyebabkan perasaan malu sehingga individu dengan inkontinensia urin akan membatasi bahkan menghindari kontak sosial dengan lingkungannya yang nantinya akan menyebabkan isolasi sosial pada lansia. Isolasi sosial yang terjadi dapat menyebabkan gangguan psikologis pada lansia yaitu depresi (Stickley et al., 2017).

Depresi merupakan gangguan mental yang ditandai dengan suasana hati yang turun, hilangnya ketertarikan atau kesenangan, turunnya energi, agitasi atau retardasi psikomotor, merasa bersalah atau rendah diri, terganggunya tidur, selera makan dan konsentrasi yang buruk serta berfikir untuk mati atau perasaan ingin bunuh diri. Masalah yang muncul akibat depresi tersebut dapat menyebabkan ketidakmampuan individu untuk menjalankan kewajibannya sehari-hari, apabila kondisi tersebut memburuk dapat menyebabkan bunuh diri (Varma, 2012).

Menurut World Health Organization (WHO), depresi merupakan salah satu gangguan yang berkontribusi pada penyakit beban dunia, dimana diperkirakan telah terjadi pada 350 milyar penduduk dunia. Hasil dari Riskesdas tahun 2018, depresi di Indonesia menempati posisi tertinggi pada 10 besar penyakit mental. Prevalensi depresi di Indonesia semakin meningkat dengan bertambahnya usia dimana pada usia 75 tahun keatas prevalensi depresi mencapai 8,9% (Kemenkes RI, 2019). Inkontinensia urin mempunyai hubungan secara langsung dengan depresi yang terjadi pada lansia. Depresi tersebut terjadi oleh karena tekanan mental yang tinggi dan pembatasan aktivitas. Kedua hal tersebut dapat mempengaruhi aktivitas lansia sehari-hari dan akhirnya menjadi penghalang lansia untuk melakukan fungsi sosial

secara normal (Aslam & Mahreen, 2018). Depresi yang terjadi pada lansia dapat mengakibatkan berbagai masalah. Depresi yang terjadi dapat mempengaruhi kualitas hidup dari lansia. Menurunnya kualitas hidup dapat menyebabkan beberapa resiko seperti meningkatkan resiko dari mortalitas, buruknya hasil dari treatment pada gangguan fisik dan menurunnya kepuasan hidup (Sivertsen et al., 2015).

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti melakukan survey awal di Desa Nglongsor dan didapatkan hasil bahwa 40 orang mengalami inkontinensia urin sehingga peneliti tertarik untuk mengambil judul skripsi “Hubungan antara inkontinensia urin dengan depresi pada lansia di Desa Nglongsor Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek”.

## 2. METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini ialah metode analisis korelasi dimana tujuan metode ini ialah untuk mencari ada tidaknya hubungan antara 2 variabel yaitu inkontinensia urin terhadap depresi pada lansia. Desain penelitian cross sectional digunakan pada penelitian ini. Populasi pada penelitian ini ialah lansia di Desa Nglongsor Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek. Pengambilan sampel menggunakan teknik purpose sampling dengan kriteria inklusi yaitu responden adalah lansia, berusia 60-90 tahun, mengalami inkontinensia urin, tidak mengalami gangguan pendengaran dan mampu melakukan komunikasi 2 arah serta kriteria eksklusi yaitu responden mengalami gangguan berbicara dan responden tidak mampu menulis. Total sampel yang sesuai dengan kriteria berjumlah 40. Penelitian dilakukan pada Bulan Januari 2021. Pengambilan data dilakukan dengan mengisi kuosioner yaitu Incontinence Severity Index (ISI) untuk mengukur inkontinensia urin pada lansia dan Geriatric Depression Scale (GDS) versi 15 untuk mengukur depresi pada lansia. Jenis data yang dipakai adalah data ordinal Teknik analisis data menggunakan uji korelasi rank spearman dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara 2 variabel diuji yaitu inkontinensia urin dan depresi pada lansia.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Hasil

Karakteristik responden pada penelitian ini berdasarkan usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, tingkat inkontinensia urin dan tingkat depresi.

Tabel 1 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
<b>60 – 69</b>	18	45
<b>70 – 79</b>	18	45
<b>80 – 90</b>	4	10
<b>Total</b>	40	100,0
<b>Rata-rata</b>		70,75
<b>Usia Tertua</b>		85
<b>Usia Termuda</b>		62

*Sumber : data primer, 2021*

Berdasarkan tabel 1, dari responden yang berjumlah 40 orang lansia, responden dengan usia 60 – 69 tahun berjumlah 18 orang (45%), usia 70 – 79 tahun berjumlah 18 orang (45%), usia 80 – 90 tahun berjumlah 4 orang (10%).

Tabel 2 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
<b>Wanita</b>	40	100
<b>Pria</b>	0	0
<b>Jumlah</b>	40	100

*Sumber : data primer, 2021*

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa dari 40 orang responden penelitian, responden wanita berjumlah 40 orang (100%) dan responden pria berjumlah 0 orang (0%).

Tabel 3 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

<b>Tingkat Pendidikan</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase (%)</b>
<b>SD</b>	8	20
<b>SMP</b>	12	30
<b>SMA</b>	16	40
<b>PT</b>	4	10
<b>Total</b>	40	100

*Sumber : data primer, 2021*

Berdasarkan tabel 3, dari 40 orang responden, responden dengan pendidikan SD sebanyak 8 orang (20%), SMP sebanyak 12 orang (30%), SMA sebanyak 16 orang (40%) dan PT sebanyak 4 orang (10%).

Tabel 4 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Inkontinensia Urin

<b>Interpretasi Hasil</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase (%)</b>
<b>Tidak Inkontinensia</b>	0	0
<b>Inkontinensia ringan</b>	12	30
<b>Inkontinensia sedang</b>	21	52,5
<b>Inkontinensia berat</b>	3	7,5
<b>Inkontinensia sangat berat</b>	4	10
<b>Total</b>	40	100

*Sumber : data primer, 2021*

Berdasarkan tabel 4, dari 40 orang responden terdapat 12 orang dengan Inkontinensia ringan (30%), 21 orang dengan inkontinensia sedang (52,5), 3 orang inkontinensia berat (7,5) dan 4 orang inkontinensia sangat berat (10%).



Tabel 5 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Depresi

Interpretasi Hasil	Frekuensi	Persentase (%)
Normal	12	30
Depresi ringan	26	65
Depresi sedang	2	5
Depresi berat	0	0
Total	40	100

Sumber : data primer, 2021

Berdasarkan tabel 5, dari responden yang berjumlah 40 orang, responden yang tidak mengalami depresi sebanyak 12 orang (30%), depresi ringan sebanyak 26 orang (65%), depresi sedang 2 orang (5%) dan tidak ada responden yang mengalami depresi berat.

Hubungan antara inkontinensia urin dengan depresi pada lansia dihitung menggunakan uji korelasi Rank Spearman.

Tabel 3.6 Uji Korelasi Rank Spearman

			Inkontinensia Urin	Depresi
Spearman's rho	Inkontinensia Urin	Correlation Coefficient	1,000	,474**
		Sig. (2-tailed)	.	,002
		N	40	40
	Depresi	Correlation Coefficient	,474**	1,000
		Sig. (2-tailed)	,002	.
		N	40	40

Sumber : data primer, 2021

Berdasarkan tabel 3.6, nilai sig pada uji korelasi pada penelitian ini ialah 0,002, kekuatan hubungan sebesar 0,474 dan arah hubungannya positif.

### 3.2 Pembahasan

Lansia merupakan usia dimana kesehatan menjadi salah satu problem yang sering kali muncul akibat proses penuaan. Berbagai macam sistem tubuh mulai mengalami penurunan, salah satunya ialah sistem urinari. Terjadinya gangguan pada sistem urinari dapat menyebabkan gangguan pada proses berkemih. Salah satu gangguan proses berkemih yang muncul ialah inkontinensia urin (Kurniasari & Soesilowati, 2016)

Inkontinensia urin adalah suatu kondisi dimana urin keluar dari kandung kemih secara tidak sengaja. Inkontinensia urin dapat disebabkan oleh beberapa sebab diantaranya ialah terjadi kelemahan pada otot sphincter uretra dan retensi urin.

Kelemahan otot spincter uretra menyebabkan fungsi otot sphincter uretra terganggu. Urin yang seharusnya dapat ditahan oleh otot sphincter uretra, akan keluar dari kandung kemih sehingga dapat menyebabkan kebocoran urin. Retensi urin dapat disebabkan oleh penyumbatan aliran urin pada urethra sehingga urin tidak bisa keluar sepenuhnya dari kandung kemih, akibatnya akan terjadi retensi urin. Retensi urin menyebabkan kandung kemih membesar sehingga tekanan pada kandung kemih meningkat sampai pada akhirnya urin menetes keluar dari kandung kemih tanpa disadari (Davis et al., 2020).

Terdapat beberapa faktor resiko terjadinya inkontinensia urin diantaranya ialah usia dan jenis kelamin. Usia merupakan faktor resiko terbesar terjadinya inkontinensia urin. Penelitian Sticklely et al (2017) menyebutkan bahwa inkontinensia urin banyak terjadi di usia lanjut. Pada penelitian ini prevalensi inkontinensia urin pada lansia umur 60-69 tahun sebanyak 28,9%, usia 70-79 tahun sebanyak 21,5% dan usia 80-90 tahun sebanyak 24,9% (Sticklely et al., 2017). Hal tersebut sesuai dengan tabel 1 dimana angka kejadian Inkontinensia urin pada lansia usia 60-69 tahun sebesar 45%, usia 70-79 tahun sebesar 45% dan usia 80-90 tahun sebesar 10%.

Faktor resiko yang mempengaruhi terjadinya inkontinensia urin selain usia ialah jenis kelamin. Penelitian dari Sahin-Onat et al (2014), menyatakan bahwa angka kejadian inkontinensia urin lima kali lebih sering terjadi pada lansia wanita daripada lansia pria (Sahin-Onat et al., 2014). Hasil penelitian tersebut sesuai dengan tabel 2 yang menyatakan angka kejadian inkontinensia urin lebih banyak terjadi pada wanita. Wanita lebih sering mengalami inkontinensia urin karena pada saat lansia, wanita mengalami menopause. Menopause menyebabkan menurunnya hormon estrogen pada wanita. Ketika produksi hormon estrogen menurun maka kekuatan otot dasar panggul pun ikut menurun sehingga kekuatan spincter uretra untuk menahan urin agar tidak keluar dari kandung kemih pun ikut menurun (Kubiak et al., 2019).

Tingkat pendidikan lansia juga termasuk dalam faktor resiko terjadinya inkontinensia urin. Lansia dengan tingkat pendidikan tinggi mempunyai tingkat kesadaran yang lebih tinggi terhadap kejadian inkontinensia urin dibandingkan dengan yang berpendidikan rendah. Lansia yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi akan mempunyai persepsi yang tinggi pula mengenai kesehatan saat usia lanjut dan kebiasaan hidup yang lebih baik (Ghafouri et al., 2014).

Berbagai macam faktor resiko inkontinensia urin pada lansia menyebabkan tingkat keparahan inkontinensia urin yang berbeda pula pada setiap lansia (Mansour et al., 2017). Hasil dari tabel 4 telah menggambarkan bahwa tingkat keparahan setiap responden juga berbeda-beda dimana responden dengan Inkontinensia ringan 30%, inkontinensia sedang 52,5%, inkontinensia berat 7,5 % dan inkontinensia sangat berat 10%.

Inkontinensia urin yang terjadi pada lansia akan menyebabkan perasaan malu dan terganggunya aktivitas sehari-hari lansia. Akibatnya akan terjadi isolasi sosial. Isolasi sosial yang terjadi pada lansia dapat menyebabkan depresi. Depresi yang

terjadi pada lansia berbeda-beda tergantung seberapa parah inkontinensia urin yang terjadi (Sahin-Onat et al., 2014). Tabel 5 telah menggambarkan bahwa depresi yang dialami lansia berbeda-beda, dimana responden tidak mengalami depresi 30%, depresi ringan 65%, depresi sedang 5% dan depresi berat tidak ada.

Uji korelasi rank spearman yang dilakukan pada 2 variabel yaitu inkontinensia dan depresi pada lansia didapatkan hasil yaitu kekuatan hubungan pada penelitian ini sebesar 0,474 nilai sig ialah  $0,002 < 0,05$ , dan arah hubungannya positif. Artinya apabila nilai sig  $< 0,05$  maka terdapat hubungan yang signifikan antara inkontinensia urin dengan depresi pada lansia. Kekuatan hubungan sebesar 0,474 artinya hubungan antara inkontinensia urin dengan depresi pada lansia mempunyai kekuatan hubungan sedang serta arah hubungan positif yang artinya inkontinensia urin dengan depresi pada lansia mempunyai hubungan yang searah dimana apabila tingkat keparahan inkontinensia urin pada lansia naik maka tingkat depresi pada lansia juga ikut naik. Hal tersebut sesuai dengan penelitian dari Aslam & Mahreem (2018) yang menyebutkan bahwa inkontinensia urin berhubungan langsung dengan terjadinya depresi pada lansia. Inkontinensia urin yang terjadi pada lansia menyebabkan rasa malu dan gangguan pada aktivitas sehari-hari lansia. Kedua hal tersebut dapat menyebabkan gangguan pada kehidupan sehari-hari lansia yang nantinya gangguan tersebut dapat menyebabkan isolasi sosial pada lansia. Isolasi sosial yang terjadi pada lansia dapat menyebabkan gangguan pada psikologis lansia yaitu depresi (Aslam & Mahreen, 2018).

#### **4. PENUTUP**

Kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan ialah terdapat hubungan positif antara inkontinensia urin yang terjadi pada lansia terhadap depresi pada lansia dimana apabila tingkat keparahan inkontinensia urin pada lansia naik maka tingkat depresi pada lansia juga ikut naik

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, penulis menyarankan untuk memberikan edukasi pada masyarakat mengenai pentingnya pencegahan terjadinya inkontinensia urin sejak dini sehingga saat lansia tidak terjadi inkontinensia urin. Penulis berharap penelitian selanjutnya, subjek penelitian ditingkatkan dan faktor lain yang berhubungan dengan penelitian diteliti lebih lanjut agar didapatkan hasil yang lebih akurat.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aslam, N., & Mahreen, K. (2018). Role of Urinary Incontinence in Depression and Life Satisfaction in Geriatric Patients. *Pakistan Journal of Public Health*, 8(4), 185–189.
- Davis, N. J., Wyman, J. F., & Gubitosa, S. (2020). Urinary Incontinence in Older Adults. *American Journal of Nursing*, 120(1), 57–62. <https://doi.org/10.1097/01.NAJ.0000652124.58511.24>
- Ghafouri, A., Alnaimi, A. R., Alhothi, H. M., Alroubi, I., Alrayashi, M., Molhim, N. A., & Shokeir, A. A. (2014). Urinary incontinence in Qatar: A study of the prevalence, risk factors and impact on quality of life. *Arab Journal of Urology*, 12(4), 269–274. <https://doi.org/10.1016/j.aju.2014.08.002>

- Kubiak, K., Husejko, J., Gajos, M., Wysocka, O., Lamtych, M., Modlińska, A., Sarnowska, J., Gaborek, P., Krakowska, N., Kankowski, M., & Kędziora-Kornatowska, K. (2019). Management of stress incontinence in older women. *Journal of Education, Health and Sport*, 9(5), 209–220. <https://doi.org/10.5281/zenodo.2898653>
- Kurniasari, D., & Soesilowati, R. (2016). Pengaruh Antara Inkontinensia Urin Terhadap Tingkat Depresi Wanita Lanjut Usia Di Panti Wredha Catur Nugroho Kaliori Banyumas. *Sainteks*, XIII(1), 61–70. [www.jurnalnasional.ump.ac.id](http://www.jurnalnasional.ump.ac.id)
- Mansour, K., Mansour, A. F., El Aziz, M. A. A., Ali, S. S., Ahmed, N. T., & Abbas, A. M. (2017). Obstetrics Assessment of Psychological Symptoms and Quality of Life among Women with Urinary Incontinence. *Journal of Gynecological Research and Obstetrics*, 3(2), 64–69.
- Neki, N. S. (2016). Urinary Incontinence in Elderly. *Journal of Krishna Institute of Medical Sciences University*, 5(1), 5–13.
- Sahin-Onat, S., Unsal-Delialioğlu, S., Güzel, O., & Uçar, D. (2014). Relationship between urinary incontinence and quality of life/depression in elderly patients. *Journal of Clinical Gerontology and Geriatrics*, 5(3), 86–90. <https://doi.org/10.1016/j.jcgg.2014.03.002>
- Sivertsen, H., Bjørkløf, G. H., Engedal, K., Selbæk, G., & Helvik, A. S. (2015). Depression and quality of life in older persons: A review. *Dementia and Geriatric Cognitive Disorders*, 40(5–6), 311–339. <https://doi.org/10.1159/000437299>
- Stickley, A., Santini, Z. I., & Koyanagi, A. (2017). Urinary incontinence , mental health and loneliness among community-dwelling older adults in Ireland. *BioMed Central Urology*, 17(29), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s12894-017-0214-6>
- Varma, G. S. (2012). Depression in the Elderly : Clinical Features and Risk Factors. *Aging and Disease*, 3(6), 465–471.